

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan pertanian. Dengan adanya lahan pertanian yang melimpah ini maka banyak rakyat Indonesia yang memilih mencari penghasilan dengan jalan bercocok tanam, disamping karena keberadaan lahan pertanian yang luas juga karena dengan bercocok tanam merupakan salah satu cara untuk memperoleh penghasilan dengan waktu yang cukup pendek.

Akhir-akhir ini lahan pertanian semakin berkurang kesuburannya. Hal tersebut dikarenakan pengusahaan dan penggunaan lahan yang terus menerus tanpa diikuti upaya pemulihan kesuburannya. Pengusahaan lahan yang terus menerus akan menurunkan kandungan bahan organik karena bahan-bahan organik di dalam tanah diserap oleh tanaman. Agar lahan pertanian tetap subur diperlukan penambahan bahan organik ke dalam tanah untuk menggantikan bahan-bahan organik yang diserap oleh tanaman.

Penambahan bahan organik ini bisa dengan penambahan pupuk yang dapat membantu menjaga kesuburan tanah. Namun pupuk yang banyak dipakai oleh petani pada umumnya adalah pupuk yang diproduksi oleh pabrik. Hal ini kurang baik untuk kesuburan tanah karena pupuk yang diproduksi oleh pabrik lebih sedikit kandungannya dibandingkan pupuk yang diproduksi sendiri secara alami.

Sumber bahan organik biasanya diperoleh dari pupuk kandang, namun jumlah yang diberikan tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan yang ada. Masalah ini terjadi karena petani sudah jarang memelihara ternak. Selain itu, sumber bahan organik harganya juga semakin meningkat. Adanya masalah yang demikian perlu dicari alternatif solusinya, antara lain dengan menemukan sumber bahan organik pengganti pupuk kandang.

Enceng gondok (*Eichornia crassipes* Solm) adalah salah satu jenis tumbuhan air yang pertama kali ditemukan secara tidak sengaja oleh ilmuwan Karl Von Montius pada tahun 1824 ketika sedang melakukan ekspedisi di sungai Amazon Brazilia. Tumbuhan ini mempunyai daya adaptasi terhadap lingkungan baru yang sangat besar, sehingga sering merupakan gulma di berbagai tempat dan mengganggu saluran pengairan atau irigasi yang sulit untuk dikendalikan (Heyne, 1987).

Berdasarkan Penelitian Merlina (2007), untuk meningkatkan pertumbuhan dan produktifitas suatu tanaman maka diperlukan dosis kompos yang sesuai. Pemberian dosis kompos enceng gondok dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman jagung. Hasil dari percobaan tanaman jagung yang diberikan perlakuan kompos enceng gondok dengan dosis 10%, 20%, 40% dan 80% ternyata yang lebih baik tumbuh yaitu pada pemberian dosis 80%.

Dalam penelitian ini, kompos enceng gondok digunakan sebagai pupuk pada tanaman selada (*Lactuca sativa* L). Hal ini mengingat karena tanaman Selada (*Lactuca sativa* L) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan masih memerlukan penanganan

serius, terutama dalam hal peningkatan hasilnya. Tanaman selada ini juga tidak menuntut persyaratan tumbuh yang sulit, asalkan kondisi tanah subur, sedikit berpasir dan penyiraman teratur.

Penelitian tentang pengaruh pemberian pupuk terhadap pertumbuhan tanaman selada dan pengaruh pemberian kompos enceng gondok cukup banyak dilakukan. Dalam penelitian Fatmawati (2003) tentang “Pengaruh Decomposer Terhadap Dekomposisi Pupuk Kandang Serta Pengaruhnya Pada Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.)” menunjukkan bahwa pada tahap pengomposan terdapat interaksi antara waktu pegomposan dengan aplikasi dosis terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada dimana waktu pegomposan dengan aplikasi dosis pupuk 100% (D2) menunjukkan hasil yang lebih baik dengan waktu pengomposan yang diaplikasikan dengan pemberian pupuk 50% (D1) dan tanpa pemberian pupuk (D0).

Penelitian Dedi Frisandi (2009) tentang “Perubahan Akibat Pemberian Kompos Enceng Gondok Dan Sisa Kotoran Lembu Serta Efeknya Terhadap Pertumbuhan Tanaman Jagung (*Zea mays* L.)” menunjukkan pengaruh aplikasi enceng gondok dapat meningkatkan C-organik tanah serta tinggi tanaman sejalan dengan meningkatnya dosis pemberian kompos enceng gondok, dimana semakin tinggi pemberian dosis kompos enceng gondok dapat meningkatkan kandungan C-organik dan tinggi tanaman yang berhubungan linier positif.

Dengan meningkatnya wawasan masyarakat tentang kebutuhan pangan, maka masyarakat cenderung untuk mengkonsumsi sayuran yang

bebas atau tidak terkontaminasi oleh zat-zat yang merugikan tubuh. Untuk itu pupuk organik atau kompos dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan produksi sayuran. Bertitik tolak pada uraian di atas dan dalam upaya meningkatkan produksi dipandang perlu untuk meneliti “ **PENGARUH KOMPOS ENCENG GONDOK (*Eichornia Crassipes* Solm) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI SELADA (*Lactuca sativa* L)**”.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan masalah maka perlu pembatasan masalah yang lebih efektif dalam penelitian. Adapun pembatasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Obyek penelitian adalah kompos enceng gondok (*Eichornia Crassipes* Solm).
2. Subyek penelitian adalah tanaman selada (*Lactuca sativa* L).
3. Parameter dalam penelitian adalah pertumbuhan tanaman selada yang meliputi: tinggi tanaman, jumlah daun, berat akar, dan berat segar selada.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberian kompos enceng gondok terhadap pertumbuhan selada (*Lactuca sativa* L).
2. Bagaimana pengaruh pemberian kompos enceng gondok terhadap produksi selada (*Lactuca sativa* L).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kompos enceng gondok terhadap pertumbuhan selada (*Lactuca sativa L.*).
2. Mengetahui pengaruh kompos enceng gondok terhadap produksi selada (*Lactuca sativa L.*).

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi pada masyarakat bahwa tanaman enceng gondok dapat diolah menjadi kompos dengan cara difermentasi.
2. Menambah pengetahuan bagi peneliti dan masyarakat tentang budidaya tanaman selada dengan menggunakan kompos hasil fermentasi dari tanaman enceng gondok.
3. Dapat menambah wawasan tentang pemanfaatan kompos tanaman khususnya enceng gondok.